

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Ceramah

Dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut A. G. Lugandi, menjelaskan bahwa ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari ceramah kepada hadirin.¹ Berbeda lagi dengan pendapat Abdul Kadir Mansyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara atau maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.²

Jadi yang dimaksud dengan ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang *da'i* atau *mubaligh* dalam menyampaikan suatu pesan kepada audience serta mengajak audience kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan didunia dan akhirat.

¹ A. G. Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan), (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 29

² Abdul Kadir Mansyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 33

- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mohammad Abduh membagi *Mad'u* menjadi tiga golongan yaitu⁴:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan yang diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

c. Materi / Pesan Dakwah

Materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk membahas materi yang akan disampaikan dihadapan khalayak. Menurut Ali Yafie

⁴ Muhammad Abduh, *Komunikasi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 20

berarti mereka harus meninggalkan kehidupan duniawi. Kondisi objektif menunjukkan bahwa kehidupan tarekat mampu menarik sebagian besar pengikut yang kurang beruntung dalam bidang ekonomi, akan tetapi sebaliknya juga dapat menarik sebagian kecil pengikut yang telah sukses ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan jabatan. Bahkan sering terjadi pada orang-orang sukses tersebut menjadi pengikut tarekat yang pada tahap berikutnya sebagai *soko guru* dalam mengembangkan organisasi tarekat.

Dzikir yang diajarkan dalam tarekat ini meliputi *dzikir jahar* dan *dzikir khofi*. *Dzikir jahar* adalah mengucapkan kalimah “*laa ilaaha illallah*” dengan keras. *Dzikir khofi* adalah membaca kata “Allah-Allah” dalam hati secara terus menerus. Pengamalan *dzikir jahar* dilakukan setiap ba'da sholat wajib 165 kali. Tetapi jika dalam keadaan yang tidak memungkinkan, seperti dalam perjalanan maka cukup dzikir jahar itu mengucapkan 3 kali saja. Adapun pengamalan *dzikir khofi* itu bisa dilakukan setiap saat. Pelaksanaan *dzikir jahar* dan *dzikir khofi* itu dimaksudkan untuk lebih memantapkan keyakinan dan keimanan dan akhirnya untuk melakukan hubungan ghaib dengan Tuhan.

Pengembangan ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* memang bermula dari kitab *Fath al-Arifin*. Walaupun murid Syaikh Sambas yang utama yaitu Syaikh ‘Abd al-Karim Banten (lahir 1840) tampaknya tidak mengembangkan ajaran TQN secara luas, namun generasi sesudahnya

dengan bai'at itu. Dan bagi yang telah berbai'at, hukum mengamalkannya adalah wajib, berdasarkan firman Allah dalam:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya “Tepatilah janji, karena janji itu akan dipertanyakan.”QS. al-Isra':34,¹⁸

Bentuk pembai'atan itu ada dua macam. Kedua macam pembaiatan ini dipraktekkan dalam tarekat ini, yaitu *pembai'atan fardiyyah (individual)*, dan *pembai'atan jam'iyah (kolektif)*. Baik bai'at secara individual maupun kolektif, keduanya dilaksanakan dalam rangka melestarikan tradisi Rasul. Prosesi pembai'atan dalam *Tarekat Qadiriyyah Wa Nasqsabandiyah* biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu *hal-ihwal* tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tatacara berbai'at. Sehingga baru setelah merasa mantap, dan mampu seorang murid datang menghadap mursyid untuk dibai'at.

Prosesi pembai'atan itu adalah sebagai berikut:

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1-30 (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 429

- 1) Dalam Keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk *'aks tawarruk* (kebalikan duduk tawarruk tasyahud akhir). Dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
- 2) Selanjutnya mursyid membimbing murid untuk membaca kalimat berikut ini; Basmalah; Do'a yang artinya "*Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin*" tujuh kali; Basmalah, hamdalah dan sholawat, Basmalah dan istighfar tiga kali, Sholawat tiga kali.
- 3) Kemudian syekh mengajarkan dzikir, dan selanjutnya murid menirukan: *Laa ilaha illaa Allaah*, tiga kali dan ditutup dengan ucapan Sayyidina Muhammadin Shollallahu 'alaihi wa sallam
- 4) Kemudian keduanya membaca shalawat *munjiat*.
- 5) Kemudian mursyid menuntun murid untuk membaca ayat bai'at: Surat al-fath ayat 10, dengan diawali ta'awud dan basmalah, yang artinya; "*Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terku-tuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia*

yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhataamkan *tarbiyat Dzikir lathaif*. Dan khataman sebagai suatu *ritus* (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan *Dzikir lathaif*.

Tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang “resmi” lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran khataman. Kegiatan khataman ini dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (*khalifah kubra*). Sehingga forum khataman sekaligus berfungsi sebagai forum *tawajjuh*, serta silaturrahi antara para *ikhwan*.

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut *mujahadah*, karena memang upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan *dzikir* dan *wirid*, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid.

Proses khataman biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh mursyid atau asisten senior (*khalifah kubra*), dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana shaf-shafnya jama'ah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan sebagai berikut:

- a. Al-Fatihah, kehadiran Nabi, beserta keluarga dan sahabatnya.
- b. Al-Fatihah, untuk para nabi dan rasul, para malaikat al-muqarrabin, para suhada', para salihin, setiap keluarga, setiap

allah dan masih belum terikat oleh aturan-aturan yang ketat. Tapi pada perkembangan berikutnya tarekat mengalami perkembangan menjadi sebuah pranata kerohanian yang mempunyai elemen-elemen pokok yang mesti ada yaitu: mursyid, silsilah, baiat, dan ajaran-ajarannya.

E. Pengertian Ibadah Sholat

Ibadah sering diartikan dengan *ma yuhibbuhullah wa yurdlihi* (segala sesuatu yang dicintai dan di rodhoi Allah SWT). Sedangkan Al-Ustadz Abul A'la Al-Maududi berpendapat bahwa dalam mengulas kata '*abada* dari segi pemakaian bahasa sebagai berikut: sesungguhnya pengertian 'ibadah yang asasi ialah rasa tunduk seseorang kepada orang lain karena kebesaran dan kegagahannya, kemudian ia membatasi kemerdekaan dan kebebasan dirinya, serta patuh secara mutlak kepadanya. Inilah hakikat ibadah. Jadi barangkali dapat disimpulkan pendapat Al-Maududi bahwa asal makna ibadah itu adalah mengikuti perintah sepenuhnya tunduk dengan sempurna dan patuh secara mutlak. Dengan demikian segala tingkah laku ucapan dan sebagainya adalah ibadah sepanjang itu semua bersifat positif dan diniati secara ikhlas serta bertujuan mendapatkan ridho Allah SWT.

Islam memandang seluruh hidup kita haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Apabila kita telah mengetahui bahwa persoalan ibadah seluruhnya adalah ibadah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu

Taimiyah bahwa ibadah kepada Allah itu meliputi seluruh aspek prikehidupan manusia dan mengatur segala persoalannya secara tuntas.

Ibadah bukan hanya berdzikir, shalat, dan puasa tetapi juga menolong yang teraniaya, melepas dahaga yang kehausan atau memberikan pakaian kepada yang telanjang. Macam-macam ibadah yang harus diketahui yaitu yang pertama ibadah mahdah antara lain bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, mengurus jenazah, penyembelihan korban, dan aqiqah. Yang kedua yaitu mu'amalah yaitu menuntut untuk berinovatif dan kreatif. Diperintahkan untuk memerangi kaum yang dzalim.

Tetapi salah satu ibadah dalam islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan Ibadah apapun. Shalat adalah kewajiban sekaligus kebutuhan setiap muslim. Shalat adalah salah satu perintah agama yang harus ditaati oleh pemeluknya. Asal makna sholat menurut bahasa arab ialah “*doa*”, tetapi dimaksud disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam”.²³ Seperti firman Allah dalam surat (Al-Ankabut :45)

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah*

²³ Slamet Abidin dan Moh. Suyono. *Fiqih dan Ibadah untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, (Bandung :CV. Pustaka Setia, 1998) hal.61

dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁴

Shalat juga diperintahkan agama karena memberikan kebaikan bagi pelakunya, seperti dengan shalat seseorang akan ingat kepada Allah SWT:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku” (Q.S Taha/20:14)²⁵

Shalat juga berarti kebutuhan, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat dibawah ini

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu’ , (yaitu) orang-orang yang menyakini , bahwa

²⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1-30 (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 634

²⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1-30 (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 477

pengaruh amalan *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* terhadap akhlak santri di suryalaya Tasikmalaya.

3. Lukman dalam bukunya “Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Studi Kasus Desa Dopleng Kecamatan Bawean Kabupaten Semarang” dalam buku ini dijelaskan perubahan perilaku sosial jamaah dengan ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Desa Dopleng Kecamatan Bawean Kabupaten Semarang.
4. Dalam bukunya “Pengaruh Pelaksanaan Amalan Wirid Istigfar Terhadap Ketenangan Jiwa Anggota Jamaah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Mranggen Demak” dalam buku ini dijelaskan pengaruh pelaksanaan amalan wirid terhadap ketenangan jiwa anggota jamaah *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* Mranggen Demak.
5. Dalam bukunya “Tarekat Sebagai Model Pendidikan Agama Islam Pada Lanjut Usia” dalam buku ini dijelaskan tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* sebagai model pendidikan agama islam pada usia lanjut.

Table 2.1

Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Cholil, 2011	“Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim Desa Bagbogo Kec.Tanjunganom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat di Sekitarnya”	Sama-sama membahas tentang tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang Amal Ibadah Masyarakat Sekitarnya, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pengaruh pengajian terhadap

				jamaah yang ada di tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah
2	Aisyah, 2010	“Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”	Sama-sama membahas tentang Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah	Perbedaannya dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu membahas tentang akhlak sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pengaruh pengajian terhadap jamaah yang ada di tarekat qadiriyyah wa

				naqsabandiyah
3	Lukman, 2013	“Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Studi Kasus Desa Doplang Kecamatan Bawean Kibupaten Semarang”	Sama-sama membahas tentang ajaran yang ada didalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu membahas tentang Perilaku Sosial sedangkan peneliti sekarang membahas pengaruh pengajian terhadap jamaah yang ada di tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah
4	Nur Syahid, 2007	“Pengaruh Pelaksanaan Amalan Wirid	Sama-sama membahas tentang amalan	Perbedaan dari peneliti ini adalah peneliti

